

Rintisan Edible Garden City (EGC) Menuju Agrowisata Kemuning Lor

Edible Garden City (EGC) Pioneer Towards Kemuning Lor Agrotourism

Retno Sari Mahanani¹, Bagus Putu Yudhia Kurniawan^{1*}, Mushthofa Kamal², Andarula Galushasti¹

¹ Department of Management Agribusiness, Politeknik Negeri Jember

² Department of Language, Communication, and Tourism, Politeknik Negeri Jember

* bagus@polije.ac.id

ABSTRAK

Salah satu upaya dalam menciptakan mata rantai perekonomian adalah melalui kegiatan agrowisata yang dijadikan sebuah bisnis agar memiliki dampak ekonomi langsung pada usaha tani dan masyarakat sekitarnya. Agro wisata merupakan perpaduan antara pertanian dan pariwisata yang dikombinasikan, sehingga menjadi daya tarik bagi wisatawan. Kondisi wilayah pertanian yang memiliki potensi dapat menunjang perencanaan desa sebagai kawasan agrowisata yang nantinya dapat meningkatkan nilai serta pendapatan bagi masyarakat sekitar. Program terobosan Edible Garden City bagi pengembangan Agrowisata ini akan sangat berdampak positif dan sekaligus sebagai salah satu daya tarik wisata potensial di wilayah Agrowisata Kemuning Lor. Permasalahan yang dihadapi di Kelompok PKK Desa Kemuning Lor Calon Mitra PIM yaitu (1) Penurunan Luas Lahan dan Produktivitas Pertanian. (2) Kurangnya peran inovatif dari masyarakat terhadap Agrowisata Kemuning Lor. Adapun Solusi yang dilakukan adalah dengan (1) Pemanfaatan lahan sempit di sekitar rumah, teras rumah dan rooftop yang dapat digunakan sebagai lahan bercocok tanam; (2) Penekanan aksi budaya diversifikasi pangan sebagai alternatif pengganti komoditas pangan pokok; (3) Pengembangan daya tarik agrowisata. Rintisan dari Edible Garden City ini melalui beberapa tahapan, dimulai dari perencanaan program, sosialisasi pada masyarakat, membangun komunitas, mengadakan pelatihan pada masyarakat, serta dilanjutkan pada tahap monitoring dan evaluasi

Kata kunci — agrowisata, daya tarik wisata, diversifikasi pangan, edible garden city

ABSTRACT

One of the efforts in creating an economical chain is through agro-tourism activities that are used as a business to impact farming businesses and surrounding communities directly. Agro-tourism is a combination of agriculture and tourism that is combined so that it becomes an attraction for tourists. The condition of agricultural areas that have the potential to support village planning as an agro-tourism area can later increase value and income for the surrounding community. Edible Garden City's breakthrough program for the development of Agro-tourism will have a very positive impact and be one of the potential tourist attractions in the Kemuning Lor Agro-tourism area. The problems faced by the PKK Group of Kemuning Lor Village, Prospective PIM Partners, are (1) a Decrease in Land Area and Agricultural Productivity. (2) Lack of innovative role of the community towards Kemuning Lor Agro-tourism. The solution is to (1) use narrow land around the house, terrace house, and rooftop that can be used as farming land; (2) Emphasis on cultural action on food diversification as an alternative to staple food commodities; (3) Development of agro-tourism attractions. The pilot of Edible Garden City goes through several stages, starting from program planning, socialization, building community, conducting training in the community, and continuing at the monitoring and evaluation stage.

Keywords — agro-tourism, tourist attractions, food diversification, edible garden city

 OPEN ACCESS

© 2021 Retno Sari Mahanani, Bagus Putu Yudhia Kurniawan, Mushthofa Kamal, Andarula Galushasti



[Creative Commons
Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

1. Pendahuluan

Mayoritas penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Undang-Undang Pangan Nomor 7 Tahun 1996 menyatakan bahwa, suatu wilayah harus mampu menyediakan pangan yang aman, merata, dan terjangkau bagi semua warganya agar tercapai ketahanan pangan di wilayah tersebut. Sebagian besar penggunaan lahan di wilayah Indonesia diperuntukkan sebagai lahan pertanian dan hampir 50% dari total angkatan kerja masih menggantungkan nasibnya bekerja di sektor pertanian [1]. Lahan pertanian mempunyai peran dan fungsi strategis sebagai sumber daya pokok dalam usaha pertanian [2], [3]. Akan tetapi, dalam beberapa tahun terakhir lahan yang semula berfungsi sebagai pertanian semakin berangsur-angsur berubah menjadi multifungsi pemanfaatan. Perubahan spesifik ini dikenal dengan istilah alih fungsi (konversi) lahan. Akibat dari alih fungsi lahan ini dapat mengancam kapasitas penyediaan pangan, lahan pertanian semakin sempit, dan bahkan dalam jangka panjang dapat menimbulkan kerugian sosial.

Menurut Rostow untuk memperoleh kemakmuran, pembangunan suatu negara harus diarahkan dengan cara melakukan perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Pembangunan dicirikan dengan pergeseran orientasi masyarakat dari basis ekonomi pertanian menuju industri atau take off [4]. Indonesia termasuk negara tropis dengan sinar matahari cukup dan tanah subur sehingga potensial menjadi daerah pertanian yang baik. Selain itu, jika suatu negara mengabaikan pembangunan di bidang pertanian terutama persoalan pangan akan memunculkan persoalan baru, yaitu penurunan produktivitas pertanian yang mempengaruhi ketersediaan pangan wilayah [5], [6].

2. Target dan Luaran

Khalayak sasaran mitra pengabdian ini adalah kelompok ibu-ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) desa Kemuning Lor, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember. Tujuan adanya program pengabdian terkait dengan strategi pengembangan ekonomi lokal ini agar terciptanya pertumbuhan ekonomi yang

tangguh dan berkelanjutan seiring terbentuknya lokasi agrowisata di wilayah Kemuning Lor.

Luaran yang ditargetkan dari kegiatan PIM ini adalah Kelompok Ibu-Ibu PKK sebagai mitra kegiatan PIM mempunyai jiwa dan kemampuan berwirausaha mandiri di bidang usaha agrowisata, baik yang terkait dengan kompetensi teknis maupun kompetensi manajerialnya. Kompetensi teknis yang dimaksud adalah pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki mitra dalam membuat dan menerapkan Edible Garden City sehingga mampu menghasilkan produk agrowisata yang stabil dari segi kuantitas dan bermutu dari segi kualitas, yaitu meliputi: Pengetahuan dan keterampilan dalam mengimplementasikan dengan tepat setiap tahapan dalam menerap-kembangkan manajemen usaha dan teknik pembuatan Edible Garden City serta hal-hal lain yang menunjang keberhasilan usahanya; Pengetahuan dan keterampilan dalam membuat dan menerapkan pengembangan pangan berbasis sumber daya lokal seperti umbi-umbian dan jagung sebagai alternatif pengganti komoditas pangan pokok; Pengetahuan dan keterampilan dalam membuat dan menerapkan serta mengembangkan daya tarik agrowisata di Kemuning Lor.

Kompetensi manajerial adalah pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan manajemen usaha dan pemasarannya. Ruang lingkup kompetensi manajerial tersebut meliputi: Perencanaan usaha merupakan pedoman dalam menjalankan usaha, meliputi perencanaan produksi, modal, pemasaran, dan keuangan; Mengatasi resiko usaha merupakan antisipasi resiko usaha, meliputi metode mengatasi resiko pada produksi, modal, sumberdaya, dan adanya kebijakan pemerintah; Komunikasi merupakan interaksi dua arah, baik dengan pembeli, penjual atau pengunjung agrowisata; Membangun jaringan merupakan metode bekerjasama dengan pihak lain yang terlibat dalam usaha agrowisata, meliputi kerjasama dengan pemilik modal, penjual atau pemasok sarana produksi; Evaluasi usaha merupakan penilaian akhir terhadap usaha Edible Garden City yang diimplementasikan meliputi evaluasi permodalan, produktivitas, prestasi kerja, dan pengembangan usaha Edible Garden City.

Solusi yang ditawarkan adalah dengan Pemanfaatan lahan sempit di sekitar rumah, teras



rumah dan juga di atap (rooftop) yang dapat digunakan sebagai lahan bercocok tanam; Penekanan aksi budaya diversifikasi pangan yang penerapannya menggunakan pengembangan pangan berbasis sumber daya lokal seperti umbi-umbian dan jagung sebagai alternatif pengganti komoditas pangan pokok; Pengembangan daya tarik agrowisata.

3. Metodologi

Metode pelaksanaan atau langkah-langkah dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi Ibu – Ibu PKK, mitra dalam kegiatan PIM ini, antara lain: Bimbingan penyuluhan dan pelatihan secara intensif tentang implementasi setiap tahapan dalam menerap-kembangkan manajemen usaha dan teknik pembuatan Edible Garden City, serta hal-hal lain yang menunjang keberhasilan usahanya. Bimbingan penyuluhan dan pelatihan secara intensif tentang cara membuat dan menerapkan Edible Garden City.

Langkah-langkah dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan tersebut dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi, baik demonstrasi cara maupun demonstrasi hasil.

- Ceramah, menggunakan alat bantu yang berupa materi tertulis dan/atau gambar terproyeksi untuk menarik perhatian dan memperjelas materi yang akan disampaikan.
- Diskusi, khalayak sasaran memiliki kesempatan yang lebih luas untuk menyampaikan informasi, baik yang berupa pendapatnya sendiri maupun tanggapannya atas informasi yang disampaikan komunikator atau khalayak sasaran lainnya. Metode diskusi ini dinilai sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku, serta keterampilan khalayak sasaran.
- Demonstrasi cara, upaya menunjukkan (dalam pengertian melatih) kepada khalayak sasaran, dengan mengimplementasikan setiap tahapan dalam menerap-kembangkan manajemen usaha dan teknik pembuatan Edible Garden City, serta hal-hal lain yang menunjang keberhasilan usahanya.

- Demonstrasi hasil, upaya menunjukkan (dalam pengertian membuktikan) kepada khalayak sasaran tentang kualitas hasil produk Edible Garden City yang telah dibuat.

4. Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian program Penerapan Iptek Masyarakat (PIM) Rintisan *Edible Garden City* (EGC) Menuju Agrowisata Kemuning Lor khusus dilakukan melalui beberapa tahap kegiatan sebagai berikut:

- a. Survey Pendahuluan
- b. Memberikan bimbingan kepada mitra pengabdian yang dilakukan dengan cara tutorial dan diskusi intensif
- c. Sharing integrasi pembentukan program EGC dengan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) untuk menunjang kegiatan pengabdian yang bernilai Sapta Pesona

4.2. Survey Pendahuluan

Selama ini permasalahan yang terjadi di Kelompok PKK Desa Kemuning Lor Calon Mitra PIM, yaitu: Penurunan produksi yang berkorelasi dengan penyusutan lahan pertanian, juga berdampak pada rendahnya produktivitas komoditas pangan. Hal ini mengindikasikan tidak berjalannya program dalam intensifikasi lahan pertanian. Penyusutan luas lahan pertanian secara terus menerus ini jelas tidak menguntungkan posisi pembangunan industri bidang pertanian. Harus ada perubahan kebijakan mendasar atas strategi dan skala prioritas program pembangunan, ditengah ketidakpastian iklim perekonomian dunia, cuaca yang anomali dengan potensi bencana terus terjadi. Sebuah kebijakan yang akan diambil harus secara serius memperhatikan penyusutan luas lahan pertanian ini dengan produktifitas hasil produksi pertanian dan jumlah konsumsi pangan yang meningkat seiring pertumbuhan jumlah penduduk; Masyarakat yang kurang memahami dan sadar akan potensi wisata serta mengaktualisasikan nilai-nilai penting yang terkandung dalam Sapta Pesona (Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah, dan Kenangan).



4.3. Langkah Strategis Pelaksanaan Edible Garden City

Tahap 1 (Perencanaan Program) - Edible Garden City tidak serta-merta bisa diterapkan secara langsung tanpa adanya perencanaan yang matang. Untuk itu, pemerintah bisa melakukan uji coba terlebih dahulu untuk menunjukkan secara nyata kepada masyarakat manfaat yang dapat diambil dalam penerapan Edible Garden City. Tidak hanya itu, pada tahap ini juga merupakan proses kerjasama dari berbagai pihak yang dapat membantu terlaksananya program ini. Selain itu, persiapan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pembangunan Edible Garden City juga harus dirancang dengan matang seperti tempat yang cukup strategis sehingga dapat menarik minat masyarakat, kebutuhan pembangunan dan perlengkapan yang dibutuhkan agar cocok tanam yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.



Gambar 1. Persiapan pembuatan EGC

Tahap 2 (Sosialisasi Kepada Masyarakat) - Pemerintah harus ikut andil dalam hal mensosialisasikan penerapan Edible Garden City kepada masyarakat secara merata, sehingga semua elemen masyarakat dapat mengetahui program Edible Garden City yang akan dilakukan. Hal tersebut dikarenakan pemerintah memiliki pengaruh besar dalam sistem pertanian di Indonesia. Dengan adanya peran pemerintah, masyarakat akan dapat mengolah pola pikir mereka terhadap hal baru yang telah dilakukan pemerintah untuk mempertahankan ketahanan pangan. Sosialisasi terhadap masyarakat bisa dilakukan dengan 2 cara. Pertama, pemerintah yang bertugas dalam mewujudkan ketahanan pangan dapat secara langsung mensosialisasikan kepada masyarakat. Kedua, dapat melalui media

digital seperti brosur atau poster. Kedua cara tersebut dapat dimaksimalkan agar pemerataan sosialisasi dapat tercapai kepada seluruh elemen masyarakat.



Gambar 2. Sosialisasi Pemanfaatan Lahan Sempit

Tahap 3 (Membangun Komunitas) - Untuk langkah awal mewujudkan program *Edible Garden City* kepada masyarakat, akan lebih baik jika terdapat komunitas atau perkumpulan dari beberapa pemuda seperti karang taruna. Hal ini sangat penting dilakukan karena generasi muda dapat berperan penting terhadap perkembangan pertanian mendatang. Jika mulai saat ini generasi muda juga dilibatkan dalam pembaharuan yang dilakukan, tidak menutup kemungkinan program yang dilakukan akan terus berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dikarenakan generasi muda merupakan anak emas bangsa yang nantinya akan berperan penting dalam pertanian untuk terus mempertahankan ketahanan pangan dengan ide kreatif dan inovatif yang dimiliki.



Gambar 3. Pemasangan Media dan Irigasi Otomatis EGC

Tahap 4 (Mengadakan Pelatihan Kepada Masyarakat) - Tahap ini merupakan *action* yang dilakukan secara nyata. Pelatihan ini berfungsi untuk menambah pengetahuan, keterampilan dan sikap masyarakat terhadap *Edible Garden City*. Pelatihan ini tentunya melibatkan pihak yang telah berpengalaman di bidangnya seperti para penyuluh pertanian. Nantinya penyuluh pertanian akan lebih mengarahkan masyarakat untuk meningkatkan *skill* yang mereka punya sehingga dapat memperbaiki kinerja mereka. Selain itu, pelatihan ini juga merupakan langkah strategis yang dilakukan untuk mengenalkan secara langsung *Edible Garden City*. Masyarakat akan diberikan pengetahuan untuk membuat *Edible Garden City*. Hal ini tentu dapat membantu masyarakat mengingat tidak semua masyarakat memiliki lahan atau halaman yang luas untuk bercocok tanam.



Gambar 4. Pelatihan Pembuatan EGC

Tahap 5 (Monitoring dan Evaluasi) - Setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan dilanjutkan dengan proses monitoring dan evaluasi oleh pihak penyelenggara pelatihan. Hal tersebut bertujuan untuk memantau sejauh mana masyarakat telah menerapkan *Edible Garden City*. Selain itu, penyelenggara juga dapat melihat secara langsung perkembangan masyarakat untuk mewujudkan kedaulatan dan kemandirian pangan, sehingga masalah ketahanan pangan yang dipengaruhi oleh kurangnya ketersediaan lahan dapat teratasi. Selain itu juga berfungsi untuk mengukur tingkat pemahaman, menemukan kendala yang ada, dan memberikan perbaikan terhadap hasil yang telah dikerjakan oleh masyarakat. Nantinya hal tersebut dapat bermanfaat sebagai acuan masyarakat untuk program *Edible Garden City* selanjutnya.



Gambar 5. Huruf KL (Kemuning Lor) sebagai Inisial Desa Wisata Kemuning Lor



Gambar 6. Monitoring Kepala Desa, Sekretaris, Ketua Pokdarwis, Ketua Pelaksana, dan Mahasiswa MBKM

5. Kesimpulan

Tingginya antusias dan keterlibatan mitra dalam keikutsertaan pelatihan uji coba pembuatan *Edible Garden City*. Mitra sangat adaptif pada perkembangan inovasi tata kelola ruang dan lingkungan khususnya pada penataan pemanfaatan lahan dengan *Edible Garden City* untuk peningkatan pengembangan ekonomi kewilayahan dan sekaligus menjadi wilayah yang mandiri pangan. Mitra juga memberikan banyak masukan tentang kondisi dan permasalahan yang dialami, serta solusi yang diperlukan Kelompok PKK Desa Kemuning Lor, dan ikut serta dalam merencanakan kegiatan program termasuk memberikan alternatif lokasi.

Kontribusi yang diberikan mitra adalah sarana usaha berupa kegiatan pembentuk *Edible Garden City*. Mitra pelaksanaan kegiatan ini berperan aktif bersama beberapa orang melakukan upaya dalam menerap-kembangkan upaya pemanfaatan lahan sempit dengan konsep

Edible Garden City, sehingga secara ekonomi pelaku usaha ini mampu tumbuh. Sharing pengalaman dan saling komunikasi akan menambah wawasan dan manfaat bersama.

6. Ucapan Terima Kasih

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah memberikan pendanaan pengabdian kepada masyarakat.

7. Daftar Pustaka

- [1] S. Y. Husodo, *Pertanian Mandiri*. Jakarta: Penebar Swadaya, 2004.
- [2] G. I. Janti, "Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan Guna Memperkokoh Ketahanan Pangan Wilayah (Studi di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta)," *J. Ketahanan Nas.*, vol. 22, no. 1, p. 1, May 2016, doi: 10.22146/jkn.9845.
- [3] Y. Purwaningsih, "Ketahanan Pangan: Situasi, Permasalahan, Kebijakan, dan Pemberdayaan Masyarakat," *J. Ekon. Pembang. Kaji. Masal. Ekon. dan Pembang.*, vol. 9, no. 1, p. 1, Jun. 2008, doi: 10.23917/jep.v9i1.1028.
- [4] L. M. Solivetti, "W.W. Rostow and His Contribution to Development Studies: A Note," *J. Dev. Stud.*, vol. 41, no. 4, pp. 719–724, May 2005, doi: 10.1080/00220380500092903.
- [5] R. S. Mahanani, T. Hidayat, I. Wardati, A. Galushasti, and L. C. Wiyono, "Local economic development strategies to increase economic growth in agrotourism areas," *Turyzm/Tourism*, vol. 31, no. 2, pp. 117–131, Dec. 2021, doi: 10.18778/0867-5856.31.2.07.
- [6] S. Pujiati, A. Pertiwi, C. C. Silfia, D. M. Ibrahim, and S. H. Nur Hafida, "Analisis Ketersediaan, Keterjangkauan dan Pemanfaatan Pangan dalam Mendukung Tercapainya Ketahanan Pangan Masyarakat di Provinsi Jawa Tengah," *J. Sos. Ekon. Pertan.*, vol. 16, no. 2, p. 123, Jun. 2020, doi: 10.20956/jsep.v16i2.10493.

